

ANALISIS INTEGRASI METODE SELF-DIRECTED LEARNING DALAM MODEL SISTEM PERILAKU UNTUK Mendukung KEMANDIRIAN BELAJAR DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Oleh: Rofi'ud Darojatin Nisaa¹, Nandini²

Abstrak

Transformasi pendidikan di era Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju kemandirian peserta didik sebagai subjek aktif. Namun, rendahnya inisiatif dan ketergantungan peserta didik pada instruksi guru masih menjadi kendala utama dalam praktik di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi metode *Self-Directed Learning* (SDL) dalam model sistem perilaku sebagai strategi untuk mendukung kemandirian belajar yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui kajian literatur, ditemukan bahwa sinergi ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan peran guru sebagai pamong yang menuntun, bukan memaksa. Integrasi SDL dalam model sistem perilaku mengubah peran guru menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar dan memberikan penguatan positif untuk membentuk kebiasaan belajar mandiri. Keberhasilan model ini didukung oleh penggunaan asesmen formatif reflektif, seperti jurnal belajar dan *self-assessment*, yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta kesadaran metakognitif peserta didik. Meskipun demikian, tantangan seperti kesiapan pedagogis guru, keterbatasan waktu, dan literasi digital menjadi faktor krusial yang perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa model sistem perilaku berbasis SDL merupakan instrumen efektif untuk mewujudkan profil pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Self-Directed Learning, Model Sistem Perilaku, Kemandirian Belajar, Asesmen Formatif*

¹Rofi'ud Darojatin Nisaa adalah seorang dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

²Nandini adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

PENDAHULUAN

Pendidikan di era Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta mindset peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir

sebagai respon atas kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, serta kesiapan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, keselarasan antara model pembelajaran, metode belajar, dan tujuan kurikulum menjadi aspek yang sangat krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan (Dharma et al., 2024).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, perubahan paradigma tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menggeser pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered. Pola pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber informasi utama sering kali membuat peserta didik terbiasa menunggu instruksi, kurang berinisiatif, serta tidak terlatih untuk merefleksikan proses belajarnya secara mandiri. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola belajar, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri. Padahal, tantangan kehidupan abad ke-21 menuntut individu yang mampu belajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), adaptif terhadap perubahan, serta memiliki karakter yang kuat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode *self-directed learning* (SDL). Metode ini menekankan peran aktif peserta didik dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih strategi, hingga mengevaluasi hasil belajar. SDL tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter seperti kemandirian, disiplin diri, tanggung jawab, dan kemampuan refleksi. Robinson dan Persky (2020) menegaskan bahwa SDL merupakan fondasi penting dalam membangun pembelajar mandiri yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan kompleksitas lingkungan belajar.

Meskipun demikian, penerapan SDL dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial atau tanpa kerangka yang jelas. Tanpa dukungan model

pembelajaran yang sistematis, SDL berpotensi berjalan secara sporadis dan tidak terarah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi SDL ke dalam model pembelajaran yang mampu membentuk kebiasaan dan perilaku belajar peserta didik secara berkelanjutan. Model sistem perilaku dipandang relevan karena menekankan pembentukan perilaku belajar melalui penguatan, regulasi diri, serta refleksi berkelanjutan. Integrasi metode SDL dalam model sistem perilaku diharapkan mampu mendukung tujuan Kurikulum Merdeka secara lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan (Harlanu et al., 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep dan Prinsip Self Directed Learning

Self-directed learning didefinisikan sebagai proses belajar di mana peserta didik secara sadar mengambil inisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan, memilih sumber dan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Robinson dan Persky (2020) menegaskan bahwa SDL bukanlah proses belajar tanpa peran guru, melainkan proses belajar dengan tingkat kemandirian yang tinggi, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan SDL berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, motivasi intrinsik, serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, SDL juga berperan penting dalam pengembangan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata, seperti kemampuan mengambil keputusan, manajemen waktu, pemecahan masalah, serta refleksi kritis terhadap proses belajar (Firdaus et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran modern yang semakin fleksibel dan berbasis teknologi, SDL menjadi semakin relevan. Harlanu et al. (2022) menegaskan bahwa SDL berbasis literasi digital mampu meningkatkan adaptabilitas peserta didik terhadap berbagai sumber belajar dan situasi pembelajaran. Peserta didik yang terbiasa dengan SDL cenderung lebih mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

2. Model Sistem Perilaku dalam Pembelajaran

Model sistem perilaku merupakan kelompok model pembelajaran yang berakar pada teori behavioristik, namun telah mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan pendidikan modern. Jika pada awalnya pendekatan behavioristik lebih menekankan stimulus dan respons, maka dalam perkembangannya model sistem perilaku mulai memasukkan unsur kesadaran, regulasi diri, dan refleksi peserta didik. Model ini memandang bahwa perilaku belajar tidak muncul secara spontan, melainkan dapat dibentuk melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis, disertai penguatan positif dan umpan balik yang konsisten (Harlanu et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, model sistem perilaku tidak lagi dipahami sebagai pendekatan yang kaku atau mekanistik. Sebaliknya, model ini digunakan untuk membangun kebiasaan belajar yang positif dan adaptif, seperti ketekunan, tanggung jawab, konsistensi, dan kedisiplinan. Peserta didik diarahkan untuk menyadari pola perilaku belajarnya, memahami konsekuensi dari pilihan belajar yang diambil, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Proses ini memungkinkan peserta didik melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap perilaku belajarnya.

Integrasi model sistem perilaku dengan pendekatan pembelajaran mandiri menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima penguatan, tetapi sebagai agen aktif dalam membentuk dan mengontrol perilaku belajarnya sendiri. Dengan demikian, model ini menjadi relevan untuk mendukung pengembangan soft skills dan karakter peserta didik, khususnya kemandirian dan tanggung jawab belajar yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka.

3. Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka dibangun di atas fondasi filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang memandang pendidikan bukan sebagai pemaksaan kehendak, melainkan proses "menuntun" tumbuhnya potensi kodrati peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan harus selaras dengan "kodrat alam" (konteks lingkungan) dan "kodrat zaman" (perkembangan era), sehingga peserta didik mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsep "merdeka belajar" menegaskan bahwa setiap individu diberikan ruang kebebasan untuk berekspresi

dan berkembang sesuai minat serta bakat uniknya. Namun, kebebasan ini tetap berada dalam koridor bimbingan guru yang berperan sebagai "pamong"—sosok yang mengarahkan tanpa mengekang, memastikan perkembangan peserta didik tetap memiliki tujuan yang jelas dan bertanggung jawab.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai poros utama, yang menandakan bahwa pengembangan karakter dan pola pikir (*mindset*) merupakan inti dari setiap aktivitas pembelajaran. Karakter bukan lagi sekadar dampak pengiring, melainkan tujuan utama yang diintegrasikan ke dalam elemen Capaian Pembelajaran (CP). Dalam konteks ini, dimensi seperti mandiri, bernalar kritis, dan bertanggung jawab menjadi indikator keberhasilan yang sangat krusial.

Ketiga dimensi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendekatan *Self-Directed Learning* (SDL). Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif—bukan objek pasif—SDL memaksa siswa untuk mengambil kendali atas proses kognitif dan perilaku mereka sendiri. Berikut adalah bagaimana SDL berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter:

1. Kemandirian: Melalui SDL, peserta didik dibiasakan untuk mendiagnosis kebutuhan belajar dan menetapkan target pribadi secara mandiri.
2. Bernalar Kritis: Proses memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil secara mandiri melatih kemampuan analisis dan refleksi tingkat tinggi.
3. Tanggung Jawab: Peserta didik belajar menanggung konsekuensi dari keputusan belajar yang mereka ambil, yang merupakan inti dari kedewasaan karakter.

Dengan demikian, integrasi SDL dalam model sistem perilaku tidak hanya berperan sebagai metode instruksional untuk penguasaan materi, tetapi bertransformasi menjadi laboratorium pembentukan sikap belajar yang autentik dan selaras dengan nilai-nilai luhur Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memastikan bahwa "merdeka" dalam belajar berarti memiliki kekuatan internal untuk mengatur diri sendiri demi kemajuan berkelanjutan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kesesuaian dengan Filosofi Pendidikan yang Memerdekakan

Integrasi metode *Self-Directed Learning* (SDL) ke dalam kerangka model sistem perilaku menciptakan sinergi yang selaras dengan filosofi "Pendidikan yang Memerdekakan". Transformasi ini menggeser paradigma belajar dari kepatuhan pasif menjadi kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam model ini, peserta didik tidak sekadar menjadi objek yang menerima instruksi guru secara mekanistik, melainkan subjek aktif yang dilatih untuk menavigasi kompas belajarnya sendiri. Hal ini mencakup kemampuan krusial dalam menetapkan tujuan instruksional secara mandiri, mengelola ritme proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi kritis terhadap capaian hasil belajarnya secara sadar dan reflektif (Robinson & Persky, 2020).

Jika ditelaah melalui perspektif Ki Hadjar Dewantara, esensi pendidikan terletak pada upaya "menuntun" segala kodrat anak, bukan memaksakan kehendak pendidik. Model sistem perilaku yang berbasis SDL ini berperan sebagai instrumen untuk menuntun peserta didik dalam mengonstruksi perilaku belajar mandiri secara berkesinambungan. Proses ini dilakukan melalui siklus penguatan (*reinforcement*) yang positif serta ruang refleksi yang memadai.

Dengan demikian, kemerdekaan belajar dalam konteks ini tidak diartikan sebagai kebebasan absolut tanpa arah (*laissez-faire*), melainkan sebuah manifestasi dari kebebasan yang berakar pada tanggung jawab pribadi dan kesadaran diri yang tinggi. Pola ini memastikan bahwa struktur yang ditawarkan oleh model sistem perilaku justru menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mencapai kemandirian belajar yang hakiki sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

2. Pergeseran Peran Guru menjadi Fasilitator

Salah satu indikator fundamental dari keberhasilan integrasi metode *Self-Directed Learning* (SDL) ke dalam model sistem perilaku adalah terjadinya pergeseran substantif pada peran guru di dalam ekosistem kelas. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber informasi tunggal atau pusat transfer pengetahuan yang dominan. Sebaliknya, pendidik bertransformasi menjadi seorang fasilitator yang secara strategis merancang pengalaman belajar, menyediakan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif, serta memandu peserta

didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap proses belajar yang mereka lalui (Harlanu et al., 2022).

Sejalan dengan temuan Firdaus et al. (2025), implementasi pembelajaran berbasis SDL terbukti mampu menstimulasi keaktifan peserta didik secara signifikan serta meningkatkan kualitas interaksi dalam proses belajar-mengajar. Dalam kerangka model sistem perilaku, guru bertanggung jawab penuh dalam mengelola dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, namun tetap menantang bagi intelektualitas siswa. Melalui pengondisian lingkungan yang tepat - termasuk pemberian stimulus dan penguatan positif—guru mendorong peserta didik untuk berani mengambil inisiatif mandiri dan memikul tanggung jawab penuh atas perkembangan akademik mereka sendiri.

Ringkasan Perubahan Peran:

1. **Pengelola Lingkungan:** Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, melainkan menyiapkan stimulus, aturan, dan penguatan yang memungkinkan munculnya perilaku belajar mandiri.
2. **Penyedia Umpan Balik:** Fokus beralih dari pemberi jawaban menjadi pemberi arah yang membantu peserta didik mengoreksi dan memperbaiki perilaku belajarnya secara bertahap.
3. **Katalisator Kemandirian:** Melalui pembiasaan yang terstruktur, guru meminimalisir ketergantungan siswa pada penjelasan langsung, sehingga transisi menuju kemandirian belajar dapat tercapai sesuai target Capaian Pembelajaran

3. Tantangan Implementasi di Sekolah

Meskipun integrasi model sistem perilaku berbasis SDL menawarkan potensi besar bagi transformasi pedagogis, penerapannya di ekosistem sekolah masih menghadapi spektrum tantangan yang kompleks. Titik krusial hambatan ini terletak pada aspek kesiapan pendidik dalam mengonstruksi serta mengeksekusi skenario pembelajaran yang berbasis kemandirian siswa. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru masih terbelenggu oleh habituasi pendekatan instruksional konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Akibatnya, diperlukan investasi waktu yang signifikan, program pelatihan yang

komprehensif, serta pendampingan berkelanjutan untuk memfasilitasi adaptasi guru terhadap peran baru sebagai fasilitator (Robinson & Persky, 2020).

Selain faktor kompetensi pedagogis, variabel eksternal seperti manajemen waktu pembelajaran yang rigid, keterbatasan sarana penunjang, hingga beban administratif yang tinggi sering kali menjadi penghambat optimalisasi SDL di kelas. Keterbatasan jam pelajaran menjadi kendala nyata karena model sistem perilaku menuntut proses latihan, koreksi, dan pengulangan yang terstruktur agar pembiasaan belajar dapat terbentuk secara stabil.

Lebih lanjut, keberhasilan transisi menuju pembelajaran mandiri ini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, baik di sisi guru maupun peserta didik (Harlanu et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi—seperti penggunaan perangkat keras *semiconductor* pada *smartphone* untuk mengakses buku cerita digital interaktif—kemampuan teknis menjadi prasyarat mutlak agar instruksi dan penguatan (*reinforcement*) dapat tersampaikan secara efektif melampaui batasan ruang kelas fisik. Tanpa literasi digital yang memadai, strategi SDL berisiko kehilangan momentumnya dan gagal mendukung pencapaian elemen Capaian Pembelajaran secara utuh

4. Asesmen Formatif yang Paling Relevan

Asesmen formatif menempati posisi sentral sebagai instrumen pemandu dalam implementasi model sistem perilaku yang berbasis *Self-Directed Learning* (SDL). Dalam ekosistem belajar ini, paradigma penilaian bergeser dari sekadar pengukuran hasil akhir menjadi sarana pemantauan proses yang berkelanjutan. Bentuk asesmen yang paling relevan untuk mendukung kemandirian adalah pendekatan reflektif, yang mencakup penggunaan jurnal belajar, dokumentasi portofolio, penilaian diri (*self-assessment*), serta pemberian umpan balik yang dilakukan secara simultan.

Implementasi asesmen tersebut memungkinkan guru untuk menjalankan peran sebagai fasilitator yang memantau dinamika perkembangan kompetensi peserta didik tanpa mengintervensi atau mereduksi hakikat kemandirian mereka (Dharma et al., 2024). Lebih dari sekadar alat evaluasi, asesmen formatif yang terintegrasi dengan SDL berfungsi sebagai katalisator dalam menumbuhkan kesadaran metakognitif dan mempertajam kemampuan refleksi diri peserta didik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Firdaus et al. (2025), orientasi asesmen yang menitikberatkan pada proses belajar terbukti mampu mengeskalisasi motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab personal peserta didik terhadap capaian mereka. Dengan menempatkan umpan balik dan penguatan positif sebagai bagian dari siklus belajar, kualitas pembelajaran secara holistik dapat ditingkatkan, sehingga elemen Capaian Pembelajaran (CP) dapat terwujud melalui pembentukan perilaku belajar yang stabil dan bermakna.

SIMPULAN

Integrasi metode self-directed learning dalam model sistem perilaku merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk mendukung kemandirian belajar di era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, mendorong pergeseran peran guru menjadi fasilitator, serta memperkuat karakter dan mindset mandiri peserta didik. Keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana, serta desain asesmen formatif yang tepat. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan SDL secara bertahap, dimulai dari aktivitas refleksi sederhana, pembiasaan self-assessment, dan penggunaan portofolio belajar. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar guru menjadi strategi penting untuk mendukung implementasi model ini secara berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, et al. (2024). *Keselarasan Model Pembelajaran dan Tujuan Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan..*
- Firdaus, et al. (2025). *Pengaruh Self-Directed Learning terhadap Aktivitas, Motivasi Intrinsik, dan Pengembangan Soft Skills Peserta Didik..*
- Harlanu, et al. (2022). *Integrasi Model Sistem Perilaku dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Modern..*
- Robinson, R., & Persky, A. M. (2020). *Self-Directed Learning: Fondasi Membangun Pembelajar Mandiri di Lingkungan Belajar yang Kompleks.*